

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan selalu mengalami perubahan, baik itu perubahan kurikulum, sistem pembelajaran, pendidik maupun peserta didik serta semua yang terkait dalam pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan kehidupan masyarakat telah membawa konsekuensi bagi dunia pendidikan agar segera melakukan berbagai upaya penyesuaian untuk mampu menyiapkan peserta didik yang siap bersaing dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang cukup kompleks.

Untuk mewujudkan peserta didik yang siap bersaing dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang cukup kompleks, diberlakukanlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan Permendiknas No. 22,23,24 tahun 2006 dan Permendiknas No. 6 tahun 2007 yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik (Sutedjo, 2009).

Suatu upaya pemerintah dinas pendidikan untuk mewujudkan sistem belajar tuntas dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik, maka dikeluarkanlah aturan baru agar setiap sekolah menerapkan pengajaran remedial bagi peserta didik yang berkesulitan belajar.

Dalam mewujudkan sistem belajar tuntas demi pencapaian tujuan pengajaran semaksimal mungkin, banyak komponen yang harus diperhatikan, salah satunya adalah siswa itu sendiri. Siswa mengalami proses belajar yang dipengaruhi beberapa hal dalam dirinya, dimana hal-hal tersebut ada yang berdampak positif dan negatif.

Menurut Tony, (2009) proses pendidikan dalam sistem persekolahan, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pelajaran secara tuntas. Akibatnya tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pelajaran, meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah.

Tidak heran pula, kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran secara tuntas, ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan.

Menurut Purwati, (2008) perlunya pengajaran remedial karena dalam kegiatan belajar mengajar, setiap siswa mempunyai hak untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, namun dalam kenyataannya setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, tetapi siswa yang memiliki kemampuan rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan setiap kelas terdiri dari kemampuan, daya serap, latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

Jalamani, (2007) mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pengajaran tutorial berbasis remedial terhadap prestasi belajar anak yang berkesulitan belajar.

Sebelum melaksanakan pengajaran remedial prosedur atau langkah yang harus ditempuh yaitu: 1) Penelaahan kembali kasus; 2) pemilihan alternatif tindakan; 3) Pemberian layanan khusus; 4) Pelaksanaan pengajaran remedial; 5) pengukuran kembali; dan 6) re-evaluasi dan re-diagnostik. Jika guru menempuh prosedur atau langkah-langkah tersebut, maka akan diberikan kegiatan pengajaran remedial yang bervariasi bagi setiap siswa yang berkesulitan belajar karena disesuaikan dengan kemampuan, daya serap, latar belakang dan pengalaman yang berbeda dari setiap siswa, sehingga kesulitan belajar siswa teratasi dan dapat mempercepat penguasaan materi yang selanjutnya.

Namun kenyataannya dilapangan, setelah peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Kisaran, dengan mewawancarai guru yang memegang mata pelajaran Kimia di kelas XI IPA diketahui bahwa pelaksanaan pengajaran remedial belum sesuai dengan prosedur yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Kurangnya waktu yang mendukung dalam pelaksanaan pengajaran remedial; 2) Kurang sinergisnya koordinasi antara pihak sekolah dan guru dalam pelaksanaannya; 3) Kurang termotivasinya siswa dalam remedial karena bagaimanapun nilai yang diperoleh tidak melampaui nilai KKM.

Dari hasil belajar ulangan harian ke-1 Kimia pada pokok bahasan larutan asam basa di SMA Negeri 1 Kisaran khususnya kelas XI IPA yang berjumlah 167 siswa, diperoleh  $\pm 50\%$  siswa yang belum mencapai KKM, dan 50% siswa yang telah mencapai nilai KKM. Ini menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa yang belum menguasai materi Kimia dalam proses pembelajaran.

Menurut hasil penelitian Sianturi, (2006) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap mata pelajaran Kimia dengan hasil belajar Kimia siswa SMA kelas X se-Kota Pematang Siantar tergolong rendah dengan kontribusi sebesar 0,256%. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, (2011) menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan pengajaran remedial IPA Terpadu dengan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Air Joman T.P. 2010/2011 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan pada penelitian Evinoel, (2009) menyatakan bahwa pengajaran Remedial memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Kimia, dengan peningkatan sebesar 42%.

Persepsi siswa SMA Negeri Se-Kota Kisaran terhadap pelaksanaan remedial Kimia berbeda-beda, ada yang persepsinya positif dan ada persepsinya negatif. Dengan demikian timbul pertanyaan apakah jika seorang siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan remedial Kimia akan memiliki hasil belajar yang baik, dan sebaliknya siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap pelaksanaan remedial Kimia memiliki hasil belajar yang buruk.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pengajaran Remedial Kimia dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kisaran Kelas XI IPA T.P. 2011/2012".

## **1.2. Ruang Lingkup**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap siswa memiliki kemampuan, daya serap, latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda yang berpengaruh terhadap hasil belajarnya.
2. Pengajaran remedial dilaksanakan tanpa melalui prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan remedial.
3. Masih adanya sekitar 50% siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
4. Persepsi siswa yang berbeda terhadap Pelaksanaan Pengajaran Remedial Kimia turut mempengaruhi hasil belajarnya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Hasil Belajar Kimia setelah dilakukan pengajaran Remedial?
2. Bagaimana Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pengajaran Remedial Kimia?
3. Apakah Ada Hubungan yang Signifikan antara Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pengajaran Remedial Kimia dengan Hasil Belajar Siswa Tahun Pembelajaran 2011/2012?

### **1.4. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pengajaran Remedial Kimia dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Sistem Koloid SMA Negeri 1 Kisaran Kelas XI IPA Tahun Pembelajaran 2011/2012”.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Hasil Belajar Kimia setelah dilakukannya Pengajaran Remedial.

2. Untuk Mengetahui Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pengajaran Remedial Kimia
3. Untuk Mengetahui Adanya Hubungan yang Signifikan antara Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pengajaran Remedial Kimia dengan Hasil Belajar Siswa Tahun Pembelajaran 2011/2012.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi kepala sekolah, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki cara pengajaran remedial yang dilakukan oleh guru Kimia.
2. Sebagai bahan masukan bagi para guru dan komponen pendidikan disekolah tersebut untuk bekerjasama secara sinergis dalam melaksanakan pengajaran remedial demi terwujudnya tujuan dan fungsi dari pengajaran remedial tersebut.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **1.7. Defenisi Operasional**

Berikut ini merupakan uraian penjelasan istilah untuk menghindari terjadinya penafsiran yang salah terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran peraba, perasa dan pencium (Daryanto, 2010).
2. Pengajaran remedial (*Remedial-Teaching*) adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik (Ahmadi, 2004).
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan.

Dalam hal ini Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar kedalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris (Abdurrahman, 1999).

4. Koloid adalah dispersi zat dengan ukuran partikel terdispersi  $10^{-7}$  cm sampai dengan  $10^{-5}$  cm sehingga dengan mata biasa akan terlihat homogen, tetapi dengan menggunakan mikroskop akan terlihat heterogen (Sutresna, 2005).

